



**PENILAIAN EFEKTIFITAS MODAL KERJA MELALUI RASIO
AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN PT.
SEPATU BATA TBK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar*

Oleh:

FITRI MELDANI

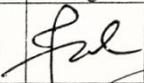
14 232 028

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH KONSENTRASI MANAJEMEN SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
1440 H/2019 M**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama FITRI MELDANI, NIM: 14 232 028, Judul "PENILAIAN EFEKTIVITAS MODAL KERJA MELALUI RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN PT SEPATU BATA TBK" telah di *Munaqasyahkan* pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan pada Hari Rabu 06 Februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Nofrivul, SE., MM NIP.196706242003121001	Ketua Sidang		25/2 2019
2.	Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM -	Sekretaris Sidang		25/02.2019
3.	Gampito, SE., M. Si NIP.196702192005011005	Anggota		22/2-19
4.	Rahmi Pamel, SE.Sy.,MM -	Anggota		20/2 2019

Batusangkar, Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam



Dr. Ulya Atsani, SH., M.Hum
NIP.-19750303 199903 1 004

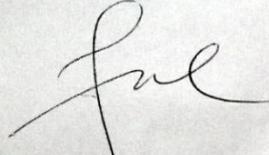
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama FITRI MELDANI, NIM. 14 232 028 dengan judul: "PENILAIAN EFEKTIVITAS MODAL KERJA MELALUI RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN PT SEPATU BATA TBK", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

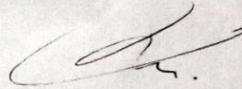
Batusangkar, Januari 2019

Pembimbing I



Dr. Nofrivul, SE., MM
NIP. 19670624 200312 1 001

Pembimbing II



Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM
NIP.-

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fitri Meldani

Nim : 14 232 028

Tempat/mtanggal lahir : Batusangkar/ 10 Mei 1996

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Penilaian Efektivitas Modal Kerja Melalui Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Perusahaan PT Sepatu Bata Tbk”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 31 Januari 2019

Saya yang menyatakan



FITRI MELDANI
NIM 14 232 028

ABSTRAK

FITRI MELDANI, NIM 14 232 028, Judul SKRIPSI “**PENILAIAN EFEKTIVITAS MODAL KERJA MELALUI RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN PT SEPATU BATA Tbk**”. Jurusan Ekonomi Syari’ah Konsentrasi Manajemen Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya penurunan penjualan tahun 2015-2017. Terjadi peningkatan laba yang signifikan tahun 2015 sementara itu peningkatan persediaan dan piutang tidak diikuti dengan peningkatan penjualan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas modal kerja melalui rasio aktivitas dan rasio profitabilitas PT. Sepatu Bata Tbk.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di PT Sepatu Bata Tbk. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu berupa laporan keuangan PT Sepatu Bata Tbk tahun 2013-2017.

Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk dilihat dari rasio aktivitas berada dalam kondisi tidak efektif, karena pada *asset turn over, receivable turn over, inventory turn over, working capital turn over* mengalami penurunan, pada rasio ini perusahaan kurang efektif menggunakan aktiva atas penjualan yang dilakukannya. Efektivitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk dilihat dari rasio profitabilitas berada dalam kondisi efektif, karena pada *gross profit margin, net profit margin, return on investmen, return on equity, return on asset* mengalami kenaikan dikarenakan perusahaan efektif dalam menggunakan aktiva dalam menghasilkan laba bersih.

Kata Kunci : Penilaian Modal Kerja, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan masalah.....	8
D. Rumusan masalah.....	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
F. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Modal Kerja.....	11
a. Pengertian Modal Kerja	11
b. Jenis- jenis Modal Kerja	12
c. Faktor- Faktor Mempengaruhi Modal Kerja	13
d. Konsep- Konsep Modal Kerja	14
e. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	16
f. Penentuan Kebutuhan Modal Kerja.....	17
g. Elemen Modal Kerja.....	18
2. Penilaian Efektivitas Modal Kerja.....	22
3. Laporan Keuangan.....	24

a.	Pengertian Laporan Keuangan	24
b.	Karakteristik Laporan Keuangan	25
c.	Tujuan Laporan Keuangan.....	26
d.	Keterbatasan Laporan Keuangan	26
e.	Komponen Laporan Keuanagan	27
4.	Analisis Laporan Keuangan.....	31
a.	Pengertian analisis Laporan Keuangan.....	31
b.	Tujuan Analaisi Laporan Keuangan	31
c.	Prosedur Analisis Laporan Keuangan.....	32
d.	Keterbatasan Laporan Keuangan	32
e.	Kelemahan Laporan Keuangan.....	33
5.	Analisis Rasio	34
a.	Pengertian Analisis Rasio	34
b.	Bentuk- bentuk Analisis Rasio	34
6.	Rasio- Rasio Yang Digunakan	35
a.	Rasio Aktivitas	35
b.	Tujuan Rasio Aktivitas	37
c.	Jenis – Jenis Rasio Aktivitas.....	37
d.	Rasio Profitabilitas.....	39
e.	Tujuan Rasio profitabilitas.....	40
f.	Jenis- jenis Rasio Profitalitas	40
B.	Penelitian Relevan.....	43
C.	Kerangka Berfikir.....	45
BAB III	METODE PENELITIAN	46
A.	Jenis Penelitian.....	46
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
C.	Teknik Pengumpulan Data	46
D.	Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A.	Gambaran Umum Perusahaan.....	51
1.	Profil PT Sepatu Bata Tbk.....	51
2.	Visi dan Misi	52
B.	Hasil Penelitian	52
1.	Rasio Aktivitas	52
2.	Rasio Profitabilitas	58

BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Laporan Keuangan Perusahaan	7
Tabel 4.1 <i>Asset Trun Over</i> PT Sepatu Bata Tbk	53
Tabel 4.2 <i>Receivable Trun Over</i> PT Sepatu Bata Tbk.....	54
Tabel 4.3 <i>Inventory Trun Over</i> PT Sepatu Bata Tbk	56
Tabel 4.4 <i>Working Capital Trun Over</i> PT Sepatu Bata Tbk.....	57
Tabel 4.5 <i>Gross Profit Margin</i> PT Sepatu Bata Tbk	59
Tabel 4.6 <i>Net Profit Margin</i> PT Sepatu Bata Tbk	60
Tabel 4.7 <i>Return On Invesmetn</i> PT Sepatu Bata Tbk	62
Tabel 4.8 <i>Return On Equity</i> PT Sepatu Bata Tbk	64
Tabel 4.9 <i>Return on Asset</i> PT Sepatu Bata Tbk.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	45
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Laporan Keuangan Tahun 2013	78
Laporan Keuangan Tahun 2014	80
Laporan Keuangan Tahun 2015	83
Laporan Keuangan Tahun 2016	85
Laporan Keuangan Tahun 2017	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal perusahaan didirikan, para pemimpin perusahaan sudah menetapkan maksud dan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Tujuan ini disusun, baik yang bersifat jangka panjang maupun yang bersifat jangka pendek. Tujuan jangka panjang memiliki waktu pencapaian lebih dari satu tahun dan untuk mencapai tujuan jangka panjang ini, maka perlu disusun tujuan jangka pendek dimana waktu pencapaiannya tidak lebih dari satu tahun atau maksimalnya satu tahun. Penyusunan tujuan ini baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek disusun dengan visi dan misi perusahaan (Kasmir, 2011, hal. 2).

Untuk mencapai tujuan pokok perusahaan diantaranya mendapatkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan perusahaan tentu banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya masalah keuangan yang dapat dikatakan salah satu hal yang harus diperhatikan untuk dapat tercapainya tujuan pada perusahaan secara maksimal (Sutrisno, 2009, hal. 13). Martono menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah mencapai keuntungan sebesar-besarnya atau mencapai laba maksimal mengandung konsep bahwa perusahaan harus melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya sedangkan efisien berdasarkan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut (Martono, 2007, hal. 2).

Laba perusahaan merupakan sumber modal yang utama menopang kelangsungan hidup perusahaan. Laba perusahaan digunakan untuk membiayai segala aktivitas operasional perusahaan dan investasi perusahaan. Sebagai bagian yang penting bagi perusahaan, penilaian laba merupakan hal yang sangat krusial (Fatmawati, 2016). Penilaian laba bertujuan untuk mengevaluasi perolehan laba dimasa kini dan perkiraan laba dimasa depan. Demi tercapainya tujuan tersebut perusahaan harus mampu memperoleh dan

memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki dalam jumlah terbatas (Reimeida, 2016, hal. 208).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik untuk setiap penjualan yang telah dilakukan maupun terhadap penggunaan modal, maupun itu modal secara keseluruhan (aktiva) ataupun modal sendiri. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai prospek return dari modal yang akan ditanamkan oleh perusahaan. Sedangkan perusahaan rentabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif untuk menghasilkan tingkat laba yang diharapkan (Nofrivul, 2008, hal. 22).

Profitabilitas diukur dengan jumlah keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Perusahaan yang bersifat mengutamakan keuntungan tentunya akan berusaha menggunakan setiap asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal, karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak luar. Laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual). Biaya dapat ditekan dengan membayar lebih sedikit untuk suatu item atau pelayanan yang diterima ataupun dengan menggunakan peralatan-peralatan yang sudah ada secara lebih efisien. Setiap pengurangan tersebut pasti akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Disamping itu, keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan pada aktiva yang lebih menguntungkan, dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan produk dan penjualan yang lebih tinggi (Syamsudin, 2013, hal. 57).

Dengan memiliki tingkat profitabilitas yang baik perusahaan akan dapat memperkecil resiko, karena profitabilitas tinggi menjamin kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya (Syamsudin, 2013, hal. 59). Menurut martono, terdapat beberapa pengukuran profitabilitas perusahaan, di

mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Analisis keuangan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi tingkat laba dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan (Martono, 2007, hal. 2).

Dengan demikian rasio profitabilitas akan mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dalam keuntungan atau laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi tertentu. Berbagai rasio yang dipergunakan untuk mengukur profitabilitas tersebut yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return of investment*, *return of equity*, *return of asset*. Dalam operasinya, perusahaan selalu membutuhkan dana harian misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar transportasi, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama. Uang yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya, dan seterusnya dana tersebut berputar selama perusahaan masih beroperasi. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (Syamsudin, 2013, hal. 205).

penilaian efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sangatlah penting, dimana dari penilaian tersebut dapat diketahui. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas juga merupakan salah satu rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi keuangan bisa berjalan dengan baik (Kasmir, 2010, hal. 15).

Rasio ini merupakan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan *output* (penjualan) dapat juga digunakan untuk melihat tingkat perputaran sumber daya keuangan menghasilkan *output*. Dengan memperhatikan rasio aktivitas ini dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang wajar atas penggunaan sumber daya keuangan. rasio aktivitas ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dari hasil pengukuran rasio aktivitas tersebut dapat dilihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang demikiannya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjual dengan aktiva seperti, persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya (Nofrivul, 2008, hal. 18-19).

Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja juga bisa disebut dengan aktiva lancar yang mewakili dari bagian bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau modal kerja adalah kas, surat berharga yang bisa diuangkan misalnya giro, cek, piutang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasional perusahaan. Modal kerja juga menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelolah sumber daya perusahaan. Semakin baik pengelolaan modal kerja maka semakin baik kinerja perusahaan. modal kerja diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan suatu hal yang penting bagi setiap perusahaan agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik (Kasmir, 2011, hal. 15).

Pengelolaan modal kerja yang efektif merupakan suatu hal yang penting bagi setiap perusahaan agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Di dalam pengelolaan modal kerja perlu adanya perencanaan yang sangat baik. Untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, manajer dapat menghitung rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan nilai rupiah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja yang dikeluarkan. Modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaikbaiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan (Riyanto, 1998, hal. 22).

Penilaian modal kerja yang efektif merupakan suatu hal yang penting bagi setiap perusahaan agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Di dalam penilaian modal kerja perlu adanya perencanaan yang sangat baik. Menurut Munawir (2007:80) untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, manajer dapat menghitung rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turn over*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan nilai rupiah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja yang dikeluarkan. *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Efektivitas modal kerja merupakan pemanfaatan modal kerja secara efektif dan efisien, seluruh penggunaan modal kerja dipergunakan secara optimal sehingga tidak terjadi kemubaziran. Manajemen modal kerja yang

efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan serta mempengaruhi produktivitasnya (Priyanti, 2005, hal. 25).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih PT Sepatu Bata Tbk. Karena merupakan produsen terbesar penghasil sepatu di dunia yang beroperasi di banyak negara, menghasilkan serta menjual jutaan pasang sepatu setiap tahun. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Perusahaan adalah bergerak di bidang usaha memproduksi sepatu kulit, sepatu dari kain, sepatu santai dan olah raga, sandal serta sepatu khusus untuk industri, dan impor dan distribusi sepatu. Perusahaan juga aktif melakukan ekspor sepatu. Pada tanggal 06 Februari 1982, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham Perusahaan kepada masyarakat sebanyak 1.200.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham serta harga penawaran Rp1.250,- per saham. Seluruh saham Perusahaan telah didaftarkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 24 Maret 1982. Bata atau T.&A. Bata Shoe Company terdaftar di Zlin, Czechoslovakia oleh dua bersaudara Tom, Anna dan Antonn Bata (1894). Perusahaan sepatu raksasa keluarga ini mengoperasikan empat unit bisnis internasional: Bata Eropa, Bata Asia Pasifika-Afrika, Bata Amerika Latin dan Bata Amerika Utara. Produk perusahaan ini hadir di lebih dari 50 negara dan memiliki fasilitas produksi di 26 negara. Sepanjang sejarahnya, perusahaan ini telah menjual sebanyak 14 milyar pasang sepatu. Di Indonesia pengoperasian penjualan sepatu Bata dijalankan oleh PT. Sepatu Bata, Tbk. Pabrik perusahaan ini pertama kali berdiri pada tahun 1939, dan saat ini berada di dua tempat, yaitu di Kalibata dan di Medan. Keduanya menghasilkan 7 juta pasang alas kaki setahun, dan terdiri dari 400 model sepatu, sepatu sandal dan sandal, dari kulit, karet dan plastik. Berikut ini data keuangan PT Sepatu Bata Tbk tahun 2013 sampai dengan 2017 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
PT. Sepatu Bata Tbk
Data Keuangan 2013-2017
(Disajikan dalam ribuan rupiah)

Tahun	Penjualan	Piutang	Persediaan	Laba	Aktiva	Ekuitas
2013	902.459.209	41.153.773	281.405.718	44.373.679	680.685.060	396.853.165
2014	1.008.727.515	34.909.592	314.628.156	70.781.440	774.891.087	547.187.208
2015	1.028.850.578	32.941.663	282.546.591	129.519.446	795.257.974	545.187.208
2016	999.802.379	34.793.607	324.917.517	42.231.663	804.742.917	557.155.279
2017	974.536.083	35.051.102	383.148.815	53.654.376	855.691.231	579.308.728

Sumber : Laporan Keuangan PT.Sepatu Bata Tbk.(www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat dari data keuangan PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2016 penjualan perusahaan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 dan laba yang dihasilkan juga mengalami penurunan dibanding tahun 2015. Begitu juga persediaan mengalami kenaikan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015. Penjualan yang mengalami penurunan dan piutang mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015.

Pada tahun 2017 penjualan juga mengalami penurunan akan tetapi laba yang diperoleh tahun 2017 meningkat dibanding tahun 2016. Penjualan yang mengalami penurunan dan piutang juga mengalami kenaikan pada tahun 2017 dibanding tahun 2016. Adanya kenaikan piutang berarti ada tambahan cadangan dana perusahaan. Adanya penambahan modal diharapkan adanya tambahan penjualan bagi perusahaan untuk mencapai laba. Tetapi pada tahun 2016 penjualan perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,8% dan laba pada tahun 2016 juga mengalami penurunan yang signifikan. Dilihat dari laporan keuangan tahun 2013-2017 perusahaan mengalami naik turunnya laba, hal ini juga menyebabkan naik turunnya jumlah modal. Kondisi keuangan tersebut kurang baik bagi perusahaan.

Berdasarkan dengan data di atas dapat dilihat efektif dan efisiennya penggunaan modal kerja. Efektif penggunaan modal kerja dapat diukur dengan rasio aktifitas dan melihat perusahaan dalam meningkatkan laba dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Sehubungan dengan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti efektifitas modal kerja dalam upaya

pencapaian tujuan perusahaan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan output dengan menggunakan rasio aktivitas dan juga untuk meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dari latar belakang yang penulis paparkan maka penulis tertarik memilih judul penelitian ” **Penilaian Efektivitas Modal Kerja melalui Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Perusahaan PT Sepatu Bata Tbk**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan penjualan dari tahun 2015 sampai 2017.
2. Terjadinya penurunan laba pada tahun 2016
3. Efektivitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk melalui rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.
- 4.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti adalah efektifitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk dilihat dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana efektifitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk dilihat melalui rasio aktivitas dan rasio Profitabilitas ?.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas modal kerja melalui rasio aktivitas dan rasio profitabilitas PT Sepatu bata Tbk.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan bahan masukan dan informasi tambahan dalam menganalisis laporan untuk mengetahui modal kerja dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman penulis tentang analisis laporan keuangan untuk efektivitas penilaian modal kerja melalui rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio keuangan, serta juga untuk mencapai gelar SE pada jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Institut Agama Islam Negeri Islam (IAIN) Batusangkar.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian yang akan datang terhadap materi yang berubungan.

4. Bagi Luaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan orang yang membacanya.

F. Defenisi Operasional

Efektivitas modal kerja merupakan pemanfaatan modal kerja secara efektif dan efisien, seluruh penggunaan modal kerja dipergunakan secara optimal sehingga tidak terjadi kemubaziran. Manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka

besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan serta mempengaruhi produktivitasnya

Efektifitas modal kerja dilihat melalui rasio aktivitas dan profitabilitas

1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektifitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas juga merupakan salah satu rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi keuangan bisa berjalan dengan baik

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik untuk setiap penjualan rupiah maupun terhadap penggunaan modal. Rasio profitabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam setiap penjualan atau bagian laba yang diperoleh dalam setiap penjualan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Modal Kerja

a. Pengertian Modal kerja

Menurut (Irham, 2014, hal. 21) mendefinisikan modal kerja sebagai keseluruhan asset jangka pendek (asset lancar) yang komponen didalamnya berupa aktivitas jual beli, persediaan, piutang usaha. Keputusan modal perusahaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Modal sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan

Modal kerja juga dapat diartikan sebagai aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau membayar utang tidak lancar. Sumber dan penggunaan dana dalam modal kerja sama seperti dalam sumber dan penggunaan kas. (Harahap, 2011, hal. 268). Secara umum modal kerja dapat diartikan sejumlah dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menjalankan fungsi operasional perusahaan, yang dapat diputarkan kembali untuk satu kali putaran. (Nofrivul, 2008, hal. 30).

Dalam operasinya perusahaan selalu membutuhkan dana harian untuk membeli bahan mentah, membayar hutang, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, biaya transportasi dan sebagainya. Dana yang dikeluarkan untuk biaya harian tersebut akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu tidak lama. Dana tersebut diterima dan dapat dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut dengan modal kerja (Martono, 2002, hal. 72).

b. Jenis-Jenis Modal kerja

Jenis- jenis modal kerja dapat diterangkan W.B Taylor sebagai berikut:

1) Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang sifatnya tetap dan harus tersedia selalu dalam perusahaan untuk operasional sehari-hari. Modal kerja permanen ini terbagi atas beberapa bagian yaitu modal kerja primer (*primary working capital*) adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk modal kerja paling minimum dalam operasional perusahaan. Modal kerja ini akan selalu ada dan terus menerus berputar dalam perusahaan untuk operasional. Modal kerja normal adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk modal kerja dalam menjalankan operasional perusahaan pada tingkat atau kapasitas normal.

2) Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang selalu berubah-ubah karena perubahan aktivitas atau adanya perubahan-perubahan lainnya yang mempengaruhi modal kerja. Modal kerja ini terbagi atas beberapa bagian yaitu :

a) modal kerja musiman (*seasonal working capital*)

modal kerja musiman adalah modal kerja yang berubah-ubah karena perubahan musim. Modal kerja ini sering ditemui pada perusahaan-perusahaan yang hasil produksinya dipengaruhi oleh musim. Baik pengaruh terhadap bahan baku maupun pengaruh terhadap barang jadi.

b) Modal kerja siklis (*cyclical working capital*)

Modal kerja ini berubah-ubah karena perubahan konjungtur ekonomi. Pada saat perekonomian sedang baik maka perusahaan membutuhkan jumlah modal kerja yang besar, sebaliknya pada saat perekonomian sedang menurun maka

perusahaan membutuhkan jumlah modal kerja yang sedikit.
(perusahaan menurunkan jumlah modal kerjanya)

c) Modal kerja darurat (*emergency working capital*)

Modal kerja ini berubah-ubah karena adanya kondisi darurat yang tidak diperkirakan. Dengan demikian, modal kerja ini adalah untuk berjaga-jaga dari suatu kondisi darurat atau yang tidak diperkirakan sebelumnya. (Nofrivul, 2008, hal. 34)

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja

Faktor- faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja adalah

- 1) Sifat atau tipe perusahaan, modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja pada perusahaan industri, karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Sedangkan perusahaan industri jauh lebih besar karena perusahaan industri harus mengadakan investasi dalam persediaan, baik bahan baku, bahan dalam proses maupun barang barang jadi yang cukup besar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari.
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga yang persatuan dari barang tersebut.
- 3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan, syarat pembelian barang dagang atau bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuh oleh perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Syarat penjualan semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam komponen piutang. Untuk memperkecil resiko adanya piutang

yang tidak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli.

- 5) Tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus disediakan perencanaan dan pengawasan yang teratur atau efisien. (Munawir, 2008, hal. 117)

d. Konsep-Konsep Modal Kerja

1) Konsep Kuantitatif

Menurut konsep kuantitatif, modal kerja diartikan sebagai keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar. Konsep kuantitatif menitik beratkan pada jumlah kebutuhan modal kerja (untuk aktiva lancar) tanpa memperhatikan sumber dan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja tersebut. Modal kerja dalam konsep ini dinamakan juga dengan *Gross Working Capital (GWC)* atau sama dengan aktiva lancar (Samryn, 2012, hal. 37).

$$\text{Gross Working Capital (GWC)} = \text{Aktiva Lancar}$$

2) Konsep kualitatif

Konsep kualitatif ini memberikan pengertian bahwa modal kerja adalah kebutuhan dana dalam aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar yang didapati oleh perusahaan. Apabila modal kerja tersebut merupakan dana yang betul-betul dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Dengan demikian modal kerja kualitatif merupakan selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Modal kerja ini disebut juga dengan *Net Working Capital (NWC)* sama dengan (modal kerja bersih)

$$\text{Net Working Capital (NWC)} = \text{GWC} - \text{Hutang lancar}$$

Karena modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang, maka sumber pendanaan dari modal kerja bersih ini adalah dari sumber pembelanjaan jangka panjang.

3) Konsep Fungsional

Menurut konsep fungsional dana dalam perusahaan dibedakan menurut fungsi-fungsi dana dalam operasional perusahaan yaitu modal kerja (*working capital*), modal kerja potensial (*potensial working capital*), serta bukan modal kerja (*non working capital*). Yang dimaksud dengan modal kerja menurut konsep fungsional adalah dana yang ditanamkan dalam perusahaan untuk menghasilkan *current income* sesuai dengan tujuan pendirian perusahaan. Modal kerja tersebut adalah :

- a) Kas, setara kas dan persediaan, kedua elemen ini jelas merupakan modal kerja.
- b) Efek atau surat berharga bagi perusahaan yang tujuan pendiriannya adalah memperdagangkan efek, maka efek tersebut merupakan modal kerja.
- c) Piutang, dalam piutang terkandung dua elemen yaitu harga pokok penjualan serta laba. Yang termasuk modal kerja dalam piutang adalah sebesar dana yang diinvestasikan atau sebesar harga pokok penjualan sedangkan bagian laba belum menjadi modal kerja tetapi dapat berpotensi sebagai modal kerja sehingga digolongkan ke dalam potensial modal kerja.
- d) Sewa dibayar dimuka, bagian dari sewa dibayar dimuka yang sudah diterima manfaatnya digolongkan sebagai biaya, sedangkan yang belum diperoleh manfaatnya digolongkan ke dalam potensial *working capital*.

- e) Penyusutan merupakan bagian dari aktiva tetap yang menghasilkan *current income*, sehingga penyusutan digolongkan ke dalam modal kerja. (Nofrivul, 2008, hal. 31-32)

e. Sumber dan Penggunaan modal kerja

Sumber modal kerja suatu perusahaan pada umumnya berasal dari :

- 1) Hasil operasi perusahaan, yaitu jumlah *net income* yang terlihat dalam laporan keuangan perhitungan laba rugi. Jumlah ini yang menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.
- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Surat berharga adalah salah satu elemen aktiva lancar yang dapat segera dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
- 3) Penjualan saham atau obligasi yaitu dengan mengadakan emisi saham baru atau meminta pemilik perusahaan untuk menambah modal, selain itu perusahaan dapat mengeluarkan obligasi.

Penggunaan modal kerja yang efektif dan efisien juga sangat berguna untuk mendukung mencapai tujuan perusahaan. Dalam praktiknya hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modalkerja secara tepat dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan (Vethzal, 2010, hal. 548).

Penggunaan aktiva lancar yang dapat mengakibatkan menurunnya modal kerja adalah

- 1) Pembayaran biaya atau ongkos perusahaan.
- 2) Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga.
- 3) Pembayaran utang jangka panjang.

- 4) Penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva lancar lainnya (Syamsudin, 2010, hal. 200).

f. Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Penentuan modal kerja dapat dilakukan dengan beberapa cara atau pendekatan.

- 1) Pendekatan keterkaitan dana pada metode pendekatan ini dengan memperhatikan lamanya keterkaitan dana pada suatu proses produktif serta pengeluaran-pengeluaran tiap hari.
- 2) Pendekatan perputaran modal kerja pada metode ini menentukan kebutuhan modal kerja dengan memperhatikan perputaran masing-masing elemen modal kerja. Seluruh periode perputaran masing-masing elemen modal kerja merupakan periode perputaran modal kerja kotor (Nurdiana, 2014). Dengan demikian dapat ditentukan kebutuhan modal kerja kotor yaitu :

$$\text{kebutuhan modal kerja kotor} = \frac{\text{rencana penjualan}}{\text{perputaran modal kerja kotor}}$$

$$\text{perputaran modal kerja kotor} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{periode perputaran modal kerja kotor}}$$

g. Elemen Modal Kerja

1) Perputaran Kas

Menurut (Martono, 2002, hal. 112), kas merupakan salah satu dari bagian aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling *likuid*) dan paling mudah berpindah tangan dalam satu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan. Menurut (Kasmir, 2010, hal. 188), kas dan surat berharga (sekuritas) merupakan komponen yang berada dalam aktiva lancar.

Kedua komponen ini merupakan aktiva yang paling *likuid* bagi perusahaan. Manajer keuangan perlu mengelola kas dan surat berharga, mengingat kedua komponen aktiva memiliki nilai strategis dalam hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Setiap penerimaan dan pengelolaan kas harus dilakukan secara baik. Artinya jangan sampai perusahaan kekurangan uang kas untuk melakukan berbagai keperluan pengeluaran perusahaan. Kekurangan uang kas untuk memenuhi kewajibannya akan berakibat hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Lebih dari itu kekurangan uang kas juga dapat menghambat kegiatan perusahaan. Penempatan dana perusahaan dalam perusahaan dalam surat berharga juga penting guna mendukung aktivitas susah sekaligus memperoleh penghasilan berupa bunga atau tujuan lainnya. Penempatan dana ini harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan guna mendukung operasional perusahaan. Banyak jenis surat berharga yang dapat dipilih dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Seorang manajer harus mampu menempatkan dana tersebut dengan pertimbangan. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran kas :

$$\text{perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata - rata kas}} \times 1 \text{ kali}$$

Maka semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan. Diman rata-rata kas dapat dihitung dari saldo kas awal dan ditambah saldo kas akhir dibagi dua makin tinggi perputaran kas berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kas.

2) Perputaran Piutang

Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit. Piutang meliputi semua klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada pihak lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas di masa yang akan datang, piutang juga merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja (Halim, 2008, hal. 25). Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, di mana debitur tidak memberikan suatu jaminan secara resmi. Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Penjualan kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang minat para pelanggan, sehingga diharapkan dengan

melakukan penjualan kredit ini perusahaan dapat memperkuat pasar dan memperbesar hasil penjualan.

Menurut (Martono, 2002, hal. 95) Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Piutang usaha ini muncul karena adanya penjualan kredit. Dari pengertian piutang di atas dapat disimpulkan bahwa piutang secara luas merupakan tuntutan terhadap pihak lain berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit atau sebagai tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya. Sedangkan secara sempit piutang diartikan untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang diharapkan akan diselesaikan dengan penerimaan jumlah uang tunai atau sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan datang. Rumus untuk menghitung perputaran piutang.

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Perputaran Persediaan

Menurut (Kasmir, 2010, hal. 264) persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Menurut (Jumingan, 2011, hal. 243) mengatakan bahwa “persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”. Sedangkan *inventory* atau persediaan barang sebagai elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar,

dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besar investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan.

Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan dan perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu. Menurut (Munawir., 2004, hal. 110).

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turn over*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki, dapat dinyatakan dengan rumus: perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan

pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Rumus untuk menghitung perputaran persediaan.

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan nilai rata-rata persediaan yang dimilikinya (Munawir, 2008, hal. 112).

2. Penilaian Efektivitas Modal Kerja

Efektivitas modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Menurut (Irham, 2014, hal. 135) rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi untuk mengukurnya digunakan beberapa rasio yaitu, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return Of Investment (ROI)*, *Return Of Equity (ROE)*, *Return Of Asset (ROA)*. Menurut (Kasmir, 2010, hal. 114) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari untuk mengukur tersebut digunakan beberapa rasio yaitu perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja.

Penilaian modal kerja yang efektif merupakan suatu hal yang penting bagi setiap perusahaan agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Didalam penilaian modal kerja perlu adanya perencanaan yang sangat baik. Menurut Munawir (2007:80) untuk mengukur apakah modal kerja tersebut telah digunakan secara efektif atau tidak, manajer dapat menghitung rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan

menunjukkan nilai rupiah penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja yang dikeluarkan. *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Efektivitas modal kerja merupakan pemanfaatan modal kerja secara efektif dan efisien, seluruh penggunaan modal kerja dipergunakan secara optimal sehingga tidak terjadi kemubaziran. Manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan serta mempengaruhi produktivitasnya (Priyanti N. , 2005, hal. 25).

Jadi seperti yang diketahui dalam perusahaan salah satu nilai penting modal kerja perusahaan adalah untuk memenuhi jumlah dana yang diperlukan. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja akan berpengaruh kepada aktivitas usaha perusahaan tersebut. Sementara itu kebutuhan dana dalam manajemen modal kerja juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu hubungan antara profitabilitas dengan modal kerja sangat diperlukan, sehingga berapa jumlah modal kerja yang dibutuhkan tidak sekedar pada jumlah rupiah saja tetapi juga pada perimbangannya masing-masing pos yang ada pada aktiva lancar (Kasmir, 2010, hal. 215-217).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas penilaian atau pengelolaan modal kerja adalah suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya dalam melakukan proses produksi sehingga akan didapat volume penjualan yang sudah ditargetkan dan tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan penjualan. Profitabilitas merupakan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dimana laba merupakan tolak ukur apakah pihak manajemen telah berhasil dengan baik dalam menggunakan sumber modalnya.

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah iktisar tentang keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu (Nofrivul, 2008, p. 15). Laporan keuangan bias disebut juga dengan laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pada pihak di luar perusahaan. Sehingga dapat melihat kondisi dan posisi perusahaan yang terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui dimana letak kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang timbul pada saat sekarang atau masa yang akandatang (Irham, 2014, hal. 21).

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, pengelolaan dan pemeriksaan dari suatu laporan keuangan dalam suatu badan usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan jugamerupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-

pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari data perusahaan tersebut (Kasmir, 2010, hal. 66). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yaitu neraca dan laporan laba rugi (Sutrisno, 2009, hal. 9).

Dari berbagai pengertian laporan keuangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi dari pencatatan bukti transaksi dalam laporan keuangan selama satu tahun, laporan tersebut dapat dijadikan alat komunikasi dengan pihak yang bersangkutan dengan hasil operasi perusahaan.

b. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan yang berguna bagi pemakai. Terdapat beberapa karakteristik pokok laporan keuangan yaitu

1) Dapat dibandingkan

Penyajian laporan keuangan dapat membandingkan laporan keuangan antara periode, sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

2) Netralitas

Semua yang diinformasikan harus diarahkan pada kebutuhan umum, bukan ditunjukkan kepada pihak tertentu. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

3) Dapat dipahami

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya.

4) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika informasi memiliki kualitas andal maka informasi keuangan yang dihasilkan harus diukur oleh seorang yang tulus dan jujur dari yang seharusnya.

5) Lengkap

Informasi keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting (Mulyawan, 2015, hal. 83).

c. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu kepada pemangku perusahaan. Para pemakai laporan keuangan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas (Samryn,, 2012, hal. 11). Maka tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Menilai prospek arus kas. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai potensi arus kas di masa yang akan datang.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan saat ini.
- 3) Menilai profitabilitas perusahaan untuk melihat laba atau rugi perusahaan pada jangka pendek atau jangka panjang.
- 4) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 5) Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik.
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

Jadi dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh (Harahap, 2011, hal. 97).

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun berdasarkan transaksi yang terjadi pada tanggal dan waktu yang berbeda, nilai sesungguhnya juga menjadi berbeda. Oleh karena itu bagi pihak pengguna laporan keuangan harus

mengalami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri. Menurut SAK unsur keterbatasan laporan keuangan adalah :

- 1) Laporan keuangan bersifat historis yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak input dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memendang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan bersifat formal (Najmudin, 2011, hal. 79-80).

e. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Berfungsinya bagian keuangan merupakan prasyarat bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bagian-bagian lainnya. Dengan berfungsinya secara baik bagian keuangan berfungsi membuat kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang tersajikan dengan baik. Sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan yang diharapkan (Priyanti n. , 2013, hal. 5).

Sebuah laporan keuangan pada umumnya memiliki jenis-jenis sebagai berikut :

- 1) Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari, asset, utang, modal pada tahun tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun.

- 2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah ikhtisa mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.

3) Laporan arus kas

Dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan asset neto entitas, struktur keuangan (termasuk profitabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.

4) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, biasa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan ekuitas pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian postingan yang disajikan dalam laporan keuangan (Halim, 2008, hal. 156).

Setiap laporan keuangan memiliki hubungan yang saling terkait. Setiap komponen dalam laporan keuanganpun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terkait satu dengan yang lainnya.

f. Pihak- Pihak yang Memeriksa Laporan Keuangan

1) Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang dibuat adalah untuk melihat kondisi atau posisi perusahaan

saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam satu periode.

2) Manajemen

Kepentingan pemilik manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan merupakan cermin kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Arti penting laporan keuangan bagi manajemen diantaranya adalah untuk mengambil keputusan keuangan kedepannya berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan baik dalam hal perencanaan, pengawasan dan pengendalian kedepan sehingga target yang diinginkan dapat tercapai. Laporan keuangan yang dibuat manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam satu periode tertentu apakah telah mencapai target atau tidak. Serta manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor dalam laporan keuangan antara lain agar pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran. Serta pihak kreditor juga tidak ingin pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya. Dan pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

4) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui departemen

keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak perusahaan antara lain untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya serta untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara adil dan jujur.

5) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memerlukan usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dan dapat pula diperoleh dari para investor melalui pinjaman saham. Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam satu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham perlu pertimbangan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang akan ditanamkan oleh investor. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha sekarang dan di masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperoleh investor serta perkembangan nilai saham ke depannya (Kasmir, 2011, hal. 23)

4. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit kecil informasi lebih kecil dan melihat hubungannya bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam setiap periode. Oleh karena itu sebelum menganalisis laporan keuangan maka terlebih dahulu memahami hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. (Kasmir, 2010, hal. 68).

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari laporan keuangan berbagai pihak adanya analisis laporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 3) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik itu harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan (Mulyawan s. , 2015, hal. 83).

c. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

- 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, merupakan laporan atas kejadian yang telah terjadi. Oleh karena itu laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.
- 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
- 3) Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak.
- 4) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama- sama dibenarkan, tetapi menimbulkan perbedaan angka laba atau asset.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat kesimpulan yang tidak pasti mengenai suatu pos, dapat dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Jika kerugian tersebut harus dicatat, tetapi jika ada indikasi laba, indikasi laba tersebut tidak boleh dicatat (Mulyawan, 2015, hal. 106).

d. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis laporan keuangan yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.

Adapun beberapa prosedur untuk dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik satu periode ataupun beberapa periode tertentu.

- 2) Melakukan pengukuran atau penghitungan dengan rumus tertentu secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- 3) Melakukan perhitungan dengan memakai angka yang ada dalam laporan keuangan tersebut.
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- 5) Membuat laporan posisi keuangan perusahaan.
- 6) Membutuhkan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan analisis tersebut (Kasmir, 2010, hal. 95-97).

e. Kelemahan Laporan Keuangan

- 1) Berdasarkan laporan dari keuangan masa lalu sehingga kesimpulan dari analisisnya salah.
- 2) Menilai laporan keuangan hanya dari angka-angka laporan keuangan sehingga terlepas dari pertimbangan perubahan eksternal perusahaan, misalnya perubahan pola hidup masyarakat.
- 3) Objek analisis hanya data historis yang menggambarkan masa lalu .
- 4) Terlalu terfokus pada pertimbangan mata uang asing sehingga timbul perbedaan akibat masalah kurs konversi atau metode konsolidasi (Mulyawan, 2015, hal. 108).

5. Analisis Rasio

a. Analisis Rasio

Analisis rasio adalah alat analisis yang digunakan dalam menjelaskan hubungan dari data keuangan yaitu dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Analisis rasio dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk melihat atau menganalisis tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan (Harmono, 2009, hal. 57). Rasio juga bisa disebut gambaran situasi perusahaan pada waktu tertentu sehingga dapat diketahui cenderung situasi perusahaan pada masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi dimasa lalu sampai sekarang. Analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya, keunggulan tersebut adalah :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandardisasikan size perusahaan.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang (Harahap, 2011, hal. 298)

b. Bentuk- bentuk Analisis Rasio

- 1) Ratio likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas terdiri atas: *current rasio*, *cash rasio*, *quick rasio*, *working capital to total asset rasio*.

- 2) Rasio solvabilitas, mengukur jaminan perusahaan terhadap total hutangnya serta untuk mengukur besarnya hutang dalam pembiayaan perusahaan. Rasio solvabilitas terdiri atas : *total dept to equity rasio, total dept to total asset rasio, long termdept to equity rasio, tangible asset dept coverage.*
- 3) Rasio aktivitas yaitu untuk mengukur efektivitas dan efisiensi dari penggunaan dana. Rasio aktivitas terdiri atas : *total asset trun over, receivable trun over, avarange collection period, inventori trun over, avarage day's inventory, working capital trun over.*
- 4) Rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk menghasilkan laba baik atas investasi maupun atas penjualan. Rasio profitabilitas terdiri atas : *gross profit margin, net profit margin, return of investment, return of equity, return of asset.*
(Nofrivul, 2008, hal. 6).

6. Rasio – Rasio yang Digunakan

a. Rasio Aktivitas

penilaian efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya sangatlah penting, dimana dari penilaian tersebut dapat diketahui. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektifitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas juga merupakan salah satu rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi keuangan bisa berjalan dengan baik. (Kasmir, 2010)

Rasio ini merupakan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan *output* (penjualan) dapat juga digunakan untuk melihat tingkat perputaran sumber daya keuangan mmenghasilkan *output*. Dengan memperhatikan rasio aktivitas ini

dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang wajar atas penggunaan sumber daya keuangan. Rasio aktivitas ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dari hasil pengukuran rasio aktivitas tersebut dapat dilihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang demikiannya atau mungkin justru sebaliknya.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil maksimal. Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dan kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif .

Dari hasil pengukuran ini akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Dari hasil pengukuran, jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditemukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen diharapkan mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut (Kasmir, 2010, hal.172).

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjual dengan aktiva seperti, persediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. (Nofrivul, 2008, hal. 18-19)

b. Tujuan Rasio Aktivitas

Tujuan dari rasio aktivitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut

- 1) untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung rata-rata penagihan hutang dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapakali dana yang ditanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dicapai oleh setiap modal kerja.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dan yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

c. Jenis- Jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektifitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dapat digunakan jenis-jenis rasio sebagai berikut :

- 1) *Asset Turn Over (ATO/perputaran aktiva)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan. Juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi atas penggunaan investasi (input) menghasilkan penjualan (output). perputaran asset juga merupakan kemampuan asset dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali asset berputar dalam satu kali periode. Perputaran asset dikatakan efektif

apabila rasio yang dihasilkan perusahaan lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Apabila rasio yang dihasilkan rendah dari tahun sebelumnya maka kondisi perusahaan dikatakan tidak efektif (Nusbantoro, 2009, hal. 29).

$$ATO = \frac{\text{penjualan Bersih}}{\text{total asset}} \times 1 \text{ kali}$$

2) *Receivable Turn Over (RTO/Perputaran Piutang)*

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dari investasi pada piutang untuk meningkatkan penjualan. Disamping itu juga dapat digunakan untuk melihat efektivitas kebijaksanaan kredit yang ditetapkan perusahaan dalam rangka meningkatkan penjualan. perputaran piutang dikatakan efektif apabila semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin efektif. Sebaliknya rasio yang dihasilkan semakin rendah dari tahun sebelumnya maka ada *over investment* dalam piutang perusahaan belum bisa dikatakan efektif (Nusbantoro, 2009, hal. 29).

$$RTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3) *Inventory Turn over (Perputaran persediaan/ ITO)*

Rasio ini menggambarkan efisiensi dari penggunaan dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memutar persediaan menghasilkan output. Perputaran persediaan dikatakan efektif apabila rasio yang diperoleh tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan semakin efektif. Sebaliknya apabila rasio yang dihasilkan rendah maka perusahaan belum efektif (Arif, 2013, hal. 170).

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

4) *Working Capital Turn Over (WCTO)*

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari modal kerja membentuk penjualan atau untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal kerja dalam menghasilkan output, yang dalam hal ini adalah penjualan. Dikatakan efektif perputaran modal kerja apabila mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (Arif, 2013, hal. 170).

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. (Kasmir, 2010, hal. 196). Rasio profitabilitas ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik untuk setiap penjualan rupiah maupun terhadap penggunaan modal. Rasio profitabilitas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam setiap penjualan atau bagian laba yang diperoleh dalam setiap penjualan (Jumingan, 2011, hal. 239).

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Rasio profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada pada kegiatan penjualan, kas, dan modal (Sadeli, 2010).

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya laba yang diperoleh dalam

hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan laba perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah telah bekerja secara efektif.

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan penganalisa untuk mengevaluasi tingkat laba dalam hubungannya dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri perusahaan (Syamsudin, 2010, hal. 59).

e. Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan dari rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun (martini, 2010)

f. Rasio – Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan. Maka untuk mencari keuntungana perusahaan dapat digunakan jenis-jenis rasio sebagai berikut :

1) *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan bersih atau rasio antar laba kotor dengan penjualan bersih.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit margin kotor menunjukkan yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurang harga pokok penjualan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio yang dihasilkan maka kondisi perusahaan kurang efektif (Arif, 2013).

2) *Net Profit Margin*

Merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukan perbandingan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi *net profit margin* yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan dan semakin rendah *net profit margin* yang dihasilkan maka kondisi perusahaan dalam kondisi belum efektif (Subagio, 2017, hal. 19).

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Return On investment*

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham atas investasi. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan (Subagio, 2017, hal. 20).

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

4) *Return On Asset*

Menggambarkan kemampuan dari asset yang dioperasikan untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor. Semakin tinggi *ROA* yang dihasilkan perusahaan maka semakin efektif kondisi perusahaan sebaliknya semakin rendah *ROA* yang dihasilkan perusahaan maka belum efektif kondisi perusahaan (Nusbantoro, 2009, hal. 26)

$$ROA = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{aktiva operasional}} \times 100$$

5) *Return On Equit*

Menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Daikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio yang dihasilkan maka belum efektif kondisi perusahaan (Subagio, 2017, hal. 20).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$$

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan mengalami perbedaan dengan yang penulis lakukan. Adapun perbedaan tersebut adalah

Yudiarto, 2015, dengan judul “Analisis efektivitas modal kerja sebagai upaya meningkatkan profitabilitas,. Berdasarkan penelitian ini permasalahannya yaitu adanya pengaruh modal kerja terhadap efektivitas operasional perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya dan adanya pesaing yang mulai muncul, jenis penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang dilakukan dengan mengklasifikasikan, membandingkan dan menghitung data, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan modal kerja pada PT Semen Indonesia (persero) Tbk dari tahun 2009-2011, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan laba bersih menunjukkan penurunan. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan satu rasio profitabilitas sedangkan penulis menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Persamaannya sama menganalisis efektivitas modal kerja.

Maria, 2008, judul analisis efektivitas dan efisiensi penggunaan modal kerja studi empiris industri yang terdaftar di BEI. Permasalahan dalam penelitian ini efektivitas dan efisiensi penggunaan modal kerja pada industri farmasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan modal kerja perusahaan secara efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek penggunaan modal kerjanya dinilai tidak efektif dan efisien. Terbukti adanya penurunan *asset turn over*, *inventory turn over*, *working*. Perbebedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini hanya menganalisis modal kerja hanya dengan rasio aktivitas saja sedangkan penulis memakai rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Persamaannya adalah sama melihat keefektivitasan modal kerja.

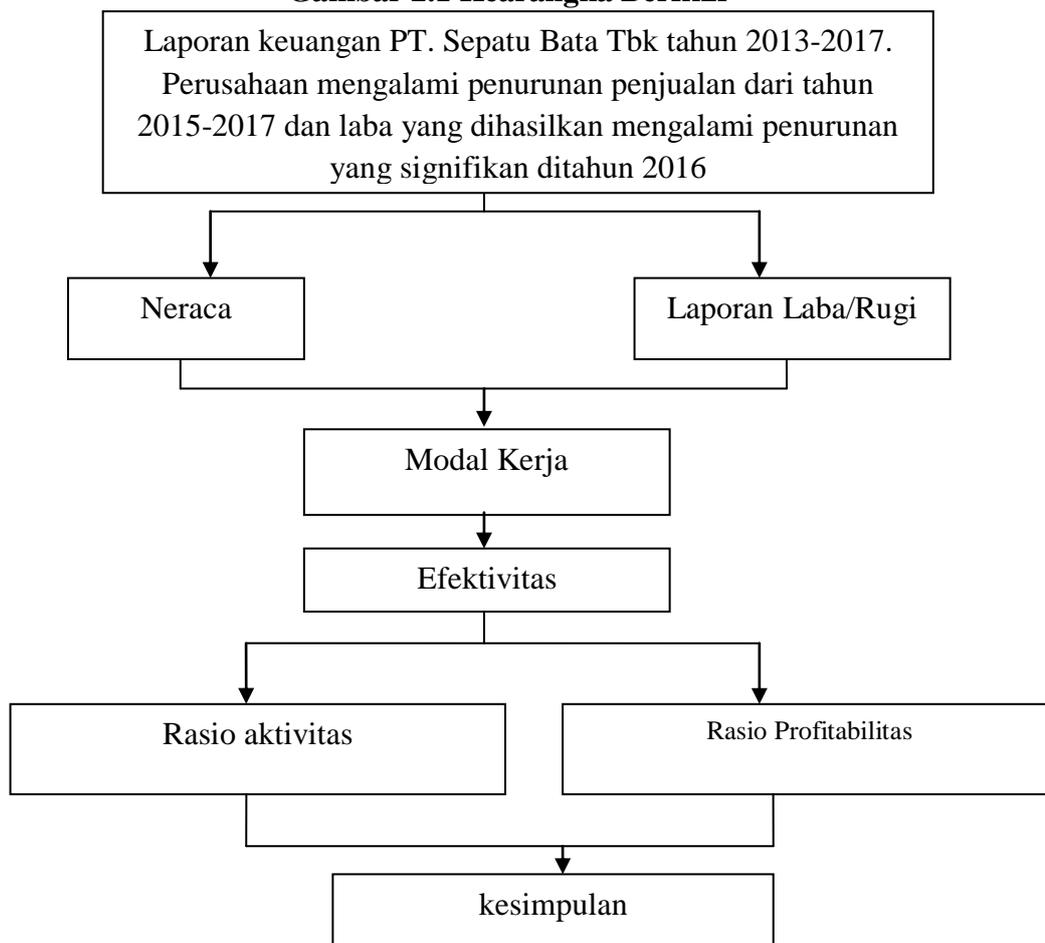
Yidiana, 2016, dengan judul efisiensi penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Permasalahannya adalah bagaimana efisiensi penggunaan modal kerja PT Indosat Tbk. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana PT Indosat Tbk menggunakan modal kerja dengan efisien dan efektif. Hasil dari penelitian ini adalah efisiensi penggunaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas PT Indosat Tbk dalam penggunaan modal kerja belum efisien hal ini dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dimana rasio profitabilitas perusahaan tidak cukup baik berarti dalam penggunaan modal kerja menghasilkan laba tidak efisien. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan rasio profitabilitas saja sedangkan penulis menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dalam menilai efektivitas modal kerja. Persamaannya sama melihat efektif atau tidaknya dalam penggunaan modal kerja.

C. Kerangka Berpikir

PT Sepatu Bata Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang persepatuan. Perusahaan ini juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode BATA. PT Sepatu Bata Tbk terindikasi memiliki pengelolaan modal yang kurang baik, dapat dilihat dari laba bersih pada tahun 2016 mengalami penurunan dan penjualan perusahaan pada 3 tahun terakhir mengalami penurunan dan modal mengalami kenaikan. Sedangkan dilihat dari asset perusahaan mengalami kenaikan.

Dengan mendapatkan informasi dari laporan keuangan perusahaan maka penulis akan melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Sehingga dengan hasil rasio tersebut dapat digunakan untuk melihat efektivitas modal kerja perusahaan.

Gambar 2.1 Kearangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2010, hal. 196). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini dinilai bagaimana efektivitas modal kerja perusahaan PT. Sepatu Bata Tbk dilihat melalui rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan November 2018 sampai dengan Januari 2019. Tempat penelitian PT. Sepatu Bata Tbk yang merupakan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mendapatkan data-data tertulis berupa laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi PT Sepatu Bata Tbk periode 2013-2017. Pengumpulan tersebut dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

D. Teknik Analisis data

Data yang diperoleh dari laporan keuangan akan diolah secara kuantitatif yaitu data yang berupa angka diolah dengan menggunakan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Harahap s. s., analisis kritis atas laporan keuangan, 2011, hal. 225). Efektivitas modal kerja dapat diukur dengan rasio-rasio

3. Rasio Aktivitas

a. *Asset Turn Over (ATO/perputaran aktiva)*

$$ATO = \frac{\text{penjualan Bersih}}{\text{total asset}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan. Juga dapat di gunakan untuk melihat tingkat efisiensi atas penggunaan investasi(input) menghasilkan penjualan (output). Perputaran asset juga merupakan kemampuan asset dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali asset berputar dalam satu kali periode. Semakin tinggi tingkat perputaran asset berarti semakin efektif tingkat penggunaan asetnya (Nusbantoro, 2009, hal. 29).

b. *Receivable Turn Over (RTO/Perputaran Piutang)*

$$RTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dari investasi pada piutang untuk meningkatkan penjualan. Disamping itu juga dapat digunakan untuk melihat efektivitas kebijaksanaan kredit yang ditetapkan perusahaan dalam rangka meningkatkan penjualan. Perputaran piutang dikatakan efektif apabila semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin efektif. Sebaliknya rasio yang dihasilkan semakin rendah dari tahun sebelumnya maka ada *over investment* dalam piutang perusahaan belum bisa dikatakan efektif (Nusbantoro, 2009, hal. 29).

c. *Inventory Turn over (Perputaran persediaan/ ITO)*

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio ini menggambarkan efisiensi dari penggunaan dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga dapat digunakan untuk melihat

kemampuan perusahaan untuk memutarakan persediaan menghasilkan output. Perputaran persediaan dikatakan efektif apabila rasio yang diperoleh tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan semakin efektif. Sebaliknya apabila rasio yang dihasilkan rendah maka perusahaan belum efektif (Arif, 2013, hal. 170).

d. Working Capital Turn Over (WCTO)

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari modal kerja membentuk penjualan atau untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal kerja dalam menghasilkan output, yang dalam hal ini adalah penjualan. Dikatakan efektif perputaran modal kerja apabila mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (Arif, 2013, hal. 170).

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Rasio Profitabilitas

a. Gross profit margin (GPM)

Rasio yang menggunakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor setelah penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Profit margin kotor menunjukkan yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurang harga pokok penjualan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio yang dihasilkan maka kondisi perusahaan kurang efektif

b. Net Profit Margin

Rasio *Net Profit Margin* adalah untuk melihat laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan dan semakin rendah *net profit margin* yang dihasilkan maka kondisi perusahaan dalam kondisi belum efektif (Subagio, 2017, hal. 19).

c. *Return Of Investment*

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan (Subagio, 2017, hal. 20).

$$ReturnOfInvestment = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

d. *Return Of Equity*

Menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin efektif kondisi perusahaan, sebaliknya semakin rendah rasio yang dihasilkan maka belum efektif kondisi perusahaan (Subagio, 2017, hal. 20).

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$$

e. *Return Of Asset*

Mengambarkan kemampuan dari asset yang dioperasikan untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor. Semakin tinggi *ROA* yang dihasilkan perusahaan maka semakin efektif kondisi perusahaan sebaliknya semakin rendah *ROE* yang dihasilkan perusahaan maka belum efektif kondisi perusahaan (Nusbantoro, 2009, hal. 26).

$$\text{ReturnOfAsset} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil PT. Sepatu Bata Tbk

PT Sepatu Bata Tbk adalah Perusahaan asosiasi dari Bata Shoes Organization. Perusahaan memproduksi beragam alas kaki meliputi sepatu kulit dan sandal, sepatu kanvas built-up, sepatu santai, sepatu olahraga, dan sandal injection moulded. Merek berlisensi perusahaan, yang menyertai merek utama perusahaan diantaranya terdiri dari North Star, Power, Bubblegummers, Marie-Claire dan Weinbrenner. Profil singkat perusahaan:

1. Tahun 1931, didirikan di Indonesia sebagai importer sepatu
2. Tahun 1940, memulai produksi di pabrik Kalibata di Jakarta
3. Tahun 1982, tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 24 Maret
4. Tahun 1994, menyelesaikan pembangunan pabrik Purwakarta
5. Tahun 2004, memperoleh lisensi untuk importer dan distributor umum
6. Tahun 2008, menjual pabrik Kalibata dan memindahkan kegiatan produksi ke Pabrik Purwakarta
7. Tahun 2008, memindahkan kantor administrasi dan pemasaran ke Graha Bata, Cilandak Barat, Jakarta Selatan
8. Tahun 2009, membuka toko Bata terbesar dan menjadi unggulan di Mall Artha Gading, Jakarta Utara, Indonesia
9. Tahun 2010, membuka kios berkonsep baru dengan merek Bata.

Perusahaan Sepatu Bata memperkuat posisinya sebagai pemimpin di toko retail yang menyediakan produk alas kaki untuk semua masyarakat Indonesia dengan penampilan gerai yang lebih menarik, *furniture* terbaru dan desain toko yang modern. Industry alas kaki sepatu bata terbentuk dengan pengalaman lebih dari 100 tahun, dengan mengkombinasikan dengan bahan baku material, teknologi terkini, juga pemahaman terbaru ke dalam

biomekanik untuk kemudian secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan. Agar tetap dapat bersaing di pasar global, maka semua upaya dilakukan seperti perbaikan teknologi dan efisiensi produksi agar tetap dapat bersaing. Salah satu yang tetap harus dipertahankan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kondisi keuangan harus selalu berada dalam standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan PT Sepatu Bata adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri alas kaki dan juga kepada standar industri sejenis.

2. Visi dan Misi

- a. Visi : Memperkuat posisi Bata sebagai pemimpin bisnis alas kaki di Indonesia dan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Misi : perusahaan adalah sukses sebagai organisasi dunia yang paling dinamis, *fleksible*, dan mengerti kondisi pasar alas kaki sebagai bisnis utamanya.

B. Hasil Penelitian

1. Rasio Aktivitas

a. *Asset Turn Over*/ Perputaran Asset

Perputaran asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua asset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asset. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran asset adalah sebagai berikut :

$$ATO = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total asset}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.1
Asset Turn Over
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ATO
2013	902.459.209	680.685.060	1,32 kali
2014	1.008.727.515	774.891.087	1,30 kali
2015	1.028.850.578	795.257.974	1,29 kali
2016	999.802.379	804.742.917	1,24 kali
2017	974.536.083	855.691.231	1,13 kali

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa pada tahun 2013 perputaran asset dalam menghasilkan penjualan adalah sebesar 1,32 kali. Pada tahun 2014 perputaran asset menghasilkan penjualan adalah sebesar 1,30 kali, hal ini turun dari tahun sebelumnya sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *asset turn over* tidak efektif. Di tahun 2015 perputaran asset menghasilkan penjualan sebesar 1,29 kali hal ini juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *asset turn over* juga tidak efektif. Pada tahun 2016 perputaran asset dalam menghasilkan penjualan adalah sebesar 1,24 kali, di tahun 2016 ini perputaran asset juga mengalami penurunan sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *asset trun over* juga tidak efektif. Pada tahu 2017 perputaran asset menghasilkan penjualan adalah sebesar 1,13 kali hal ini juga mengalami penurunan sehingga ditahun ini efektifitas modal kerja dilihat dari *asset turn over* tidak efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 perputaran asset dalam menghasilkan penjualan mengalami penurunan tiap tahunnya. Sehingga efektifitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk dilihat dari *asset turn over* tidak efektif.

b. *Receivable Turn Over*/Perputran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu

periode semakin tinggi tingkat rasio bahwa menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dibanding tahun sebelumnya, dan tentunya kondisi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada *over investmen* dalam piutang. Rumus yang digunakan untuk perputaran piutang sebagai berikut:

$$RTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.2
Receivable Turn Over
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Penjualan (Rp)	Piutang (Rp)	RTO
2013	902.459.209	41.153.773	21,92 kali
2014	1.008.727.515	34.909.592	28,90 kali
2015	1.028.850.578	32.941.663	31,23 kali
2016	999.802.379	34.793.607	28,73 kali
2017	974.536.083	35.051.102	27,80 kali

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat pada tahun 2013 bahwa perputaran piutang perusahaan PT Sepatu bata Tbk sebesar 21,92 kali, artinya perputaran piutang dalam setahun sebanyak 21,92 kali. pada tahun 2014 perputaran piutang yang dihasilkan sebesar 28,90 kali. Artinya *receivable turn over* meningkat dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan jumlah penjualan meningkat dari tahun sebelumnya sedangkan piutang mengalami penurunan. Sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *receivable turn over* pada tahun ini efektif. Pada tahun 2015 perputaran piutang yang dihasilkan sebesar 31,23 kali. artinya *receivable turn over* mengalami peningkatan hal ini disebabkan karena penjualan mengalami peningkatan dan piutang mengalami penurunan sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *receivable turn over* ditahun ini efektif.

Pada tahun 2016 perputaran piutang yang dihasilkan adalah sebesar 28,73 kali. Artinya menurunnya *receivable turn over* dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh penjualan mengalami

penurunan sedangkan piutang mengalami peningkatan sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *receivable turn over* di tahun ini tidak efektif karena mengalami penurunan. Pada tahun 2017 perputaran piutang sebesar 27,80 kali. Artinya *receivable turn over* menurun dari tahun 2016 hal ini juga disebabkan oleh penjualan mengalami penurunan sedangkan piutang mengalami peningkatan, sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *receivable turn over* tidak efektif. Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 efektivitas modal kerja dilihat dari *receivable turn over* tidak efektif.

c. *Inventory Turn Over*/ Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. Juga untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memutar persediaan menghasilkan output. dapat juga diartikan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu tahun, rumus untuk mencari *inventory turn over* sebagai berikut:

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.3
Inventory Turn Over
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Harga Pokok Penjuala (Rp)	Persediaan (Rp)	<i>ITO</i>
2013	539.446.848	281.405.718	1,91 kali
2014	558.227.929	314.628.156	1,77 kali
2015	622.099.195	282.546.591	2,20 kali
2016	568.351.159	324.917.517	1,74 kali
2017	526.713.772	383.148.815	1,37 kali

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dilihat pada tahun 2013 perputaran persediaan PT Sepatu Bata Tbk sebesar 1,91 kali. Pada tahun 2014

perputaran persediaan selama satu tahun sebesar 1,77 kali artinya menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah harga pokok penjualan dan persediaan dari tahun sebelumnya. Sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *inventory turn over* tahun ini tidak efektif. Pada tahun 2015 perputaran persediaan yang dihasilkan adalah sebesar 2,20 kali artinya perputaran persediaan meningkat dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah harga pokok penjualan dan persediaan mengalami penurunan. Sehingga efektivitas modal kerja pada tahun 2015 ini dilihat dari *inventory turn over* efektif karena mengalami peningkatan.

Pada tahun 2016 perputaran persediaan yang dihasilkan adalah sebesar 1,74 kali. Hal ini perputaran persediaan meningkat dari tahun sebelumnya sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *inventory turn over* tahun ini tidak efektif. Pada tahun 2017 perputaran persediaan dalam satu tahun adalah sebesar 1,37 kali. hal ini juga menurun dari tahun sebelumnya penurunan perputaran persediaan disebabkan oleh harga pokok penjualan yang menurun dan jumlah persediaan yang meningkat sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *inventory turn over* ditahun ini tidak efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 efektivitas modal kerja dilihat dari perputaran persediaan berada dalam kondisi tidak efektif .

d. *Working Capital Turn Over*/ Perputaran modal kerja

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari modal kerja membentuk penjualan atau untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal kerja dalam menghasilkan *output*. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu kali periode. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan dari tahun sebelumnya maka kondisi perusahaan dikatakan efektif. Rumusan untuk mencari *working capital turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{WCOT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.4
Working Capital Turn Over
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Penjualan bersih (Rp)	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar(Rp)	WCOT
2013	902.459.209	435.578.754	283.831.895	5,94 kali
2014	1.008.727.515	490.875.888	345.775.482	6,95 kali
2015	1.028.850.578	521.210.881	248.070.766	3,77kali
2016	999.802.379	533.900.133	247.587.638	3,49 kali
2017	974.536.083	567.954.415	276.382.503	3,34 kali

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 perputaran modal kerja dapat dilihat bahwa kinerja PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2013 perputaran modal kerjanya sebesar 5,94 kali, artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan adalah sebesar 5,94 kali. Tahun 2014 perputaran modal kerja adalah sebesar 6,95, artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan meningkat dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar dan aktiva lancar sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *working capital turn over* pada tahun ini efektif karena ada peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 perputaran modal kerja adalah sebesar 3,77 kali, artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan menurun hal ini disebabkan oleh hutang lancar mengalami penurunan sedangkan aktiva lancar mengalami peningkatan, sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *working capital turn over* tidak efektif karena mengalami penurunan. Tahun 2016 perputaran modal kerja adalah sebesar 3,49 kali artinya kemampuan modal kerja menghasilkan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 3,49 kali pada tahun ini juga mengalami penurunan sehingga efektivitas modal kerja juga belum bisa dikatakan efektif. Tahun 2017 perputaran modal kerja adalah sebesar 3,34 kali, artinya kemampuan modal kerja menghasilkan penjualan menurun sehingga efektivitas modal kerja

dilihat dari *working capital turn over* tidak efektif karena mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 efektivitas modal kerja dilihat dari perputaran modal berada dalam kondisi tidak efektif.

2. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin*/ marjin laba kotor

Rasio ini menggambarkan kemampuan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan . dengan memperhatikan rasio ini manajemen dapat memperhatikan efesiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Gross Profit Margin
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Penjualan (Rp)	<i>GPM</i>
2013	363.021.361	902.459.209	40,23 %
2014	450.499.586	1.008.727.515	44,67 %
2015	406.751.383	1.028.850.578	39,53 %
2016	431.451.220	999.802.379	43,16 %
2017	447.822.311	974.536.083	45,95 %

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diatas merupakan hasil dari tingkatan pengukuran laba perusahaan PT Sepatu Bata Tbk dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2013 *gross profit margin* yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 40,23% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan perusahaan adalah sebesar 40,23%. Tahun 2014 *gross profit margin* yang dihasilkan perusahaan sebesar 44,67% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan adalah sebesar 44,67% terjadi kenaikan *gross profit margin* dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *gross profit margin* tahun 2014 dikatakan efektif karena

mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan *gross profit margin* adalah sebesar 39,53% dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh penjualan mengalami kenaikan sedangkan laba kotor mengalami penurunan sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *gross profit margin* perusahaan tahun 2015 tidak efektif.

Tahun 2016 *gross profit margin* adalah sebesar 43,16% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh laba kotor mengalami peningkatan dan penjualan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *gross profit margin* tahun 2016 dikatakan efektif karena mengalami peningkatan. Tahun 2017 *gross profit margin* adalah sebesar 45,96% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini juga disebabkan oleh penjualan mengalami penurunan sedangkan laba kotor mengalami kenaikan. Sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *gross profit margin* efektif.

Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 dilihat dari *gross profit margin* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 *gross profit margin* dikatakan efektif karena terjadinya peningkatan dan pada tahun 2015 *gross profit margin* tidak efektif karena mengalami penurunan dari tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2016 *gross profit margin* efektif Sedangkan pada tahun 2017 *gross profit margin* kembali efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 efektivitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk dilihat *gross profit margin* berada dalam kondisi efektif.

b. *Net Profit Margin*/ margin laba bersih

Rasio ini menggambarkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan yang dilakukan. Rumus yang digunakan untuk mencari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Net Profit Margin
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba bersih (Rp)	Penjualan (Rp)	<i>NPM</i>
2013	44.373.679	902.459.209	4,91%
2014	70.781.440	1.008.727.515	7,01%
2015	129.519.446	1.028.850.578	12,59%
2016	42.231.663	999.802.379	4,22%
2017	53.654.376	974.536.083	5,50%

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 PT Sepatu Bata Tbk adalah sebesar 4,91% artinya dari penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba sebesar 4,91%. Sedangkan pada tahun 2014 *net profit margin* perusahaan sebesar 7,01%. Artinya dari penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 7,01% dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh karena jumlah penjualan mengalami peningkatan dan laba juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *net profit margin* efektif. Pada tahun 2015 *net profit margin* perusahaan sebesar 12,59% artinya dari penjualan yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 12,59% terjadinya peningkatan *net profit margin* dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *net profit margin* masih efektif karena masih mengalami peningkatan.

Pada tahun 2016 *net profit margin* adalah sebesar 4,22%, artinya pada tahun ini *net profit margin* perusahaan mengalami

penurunan dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh penjualan mengalami penurunan dan laba bersih juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *net profit margin* perusahaan di tahun 2016 tidak efektif. Pada tahun 2017 *net profit margin* adalah sebesar 5,50% artinya dari penjualan yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba sebesar 5,50% terjadinya peningkatan dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *net profit margin* efektif karena mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2013-2017 dilihat dari *net profit margin* mengalami peningkatan dan penurunan. Sehingga pada tahun 2013 ke tahun 2014 *net profit margin* efektif karena mengalami peningkatan, pada tahun 2015 *net profit margin* juga dikatakan efektif. Pada tahun 2016 *net profit margin* tidak efektif karena terjadinya penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2017 *net profit margin* kembali mengalami peningkatan kondisinya juga efektif.

c. *Return On Investment*

Rasio ini menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Dengan kata lain untuk melihat tingkat keuntungan bagi pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Return On Investment
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba setelah pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROI
2013	44.373.679	680.685.060	6,51 %
2014	70.781.440	774.891.087	9,13 %
2015	129.519.446	795.257.974	16,28 %
2016	42.231.663	804.742.917	5,24 %
2017	53.654.376	855.691.231	6,27 %

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa *return of invesment* PT Sepatu Bata Tbk pada tahun 2013 *return of invesment* yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 6,51% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan adalah sebesar 6,51%. Pada tahun 2014 *return of investmen* yang dihasilkan adalah sebesar 9,13% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan meningkat, hal ini disebabkan oleh total aktiva yang meningkat dan laba juga mengalami peningkatan, sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *return of investmen* efektif karena mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 *return of investmen* yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 16,28% artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan meningkat hal ini disebabkan oleh total aktiva meningkat dan laba juga mengalami peningkatan. Sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *return of invesment* perusahaan di tahun 2015 dapat dikatakan efektif karena masih meningkat.

Sedangkan pada tahun 2016 *return of investmen* yang dihasilkan perusahaan adalah sebesar 5,24% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan menurun hal ini disebabkan oleh total aktiva mengalami peningkatan sedangkan laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *return of investmen* tidak efektif. Pada tahun 2017 *return of investment* 6,27% artinya *return of investmen* pada tahun ini mengalami kenaikan hal ini disebabkan oleh meningkatnya total aktiva dan meningkatnya total laba sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *return of investmen* tahun ini efektif. Dapat disimpulkan bahwa *return of investmen* PT Sepatu Bata Tbk tahun 2013-2017 mengalami peningkatan dan penurunan, sehingga dilihat dari tahun 2013 sampai 2015 *return of investmen* efektif karena mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2016 *return of investment* tidak efektif karena mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 *return of investmen* kembali dalam kondisi efektif karena sedikit mengalami peningkatan. Maka efektivitas modal kerja dilihat dari *return on invesment* berada dalam kondisi efektif.

d. *Return On Equity*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat kkeuntungan bagi modal sendiri. Rumus yang digunakan untuk mencari *return on equity* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.8
Return On Equity
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba bersih (Rp)	Total modal sendiri (Rp)	ROE
2013	44.373.679	396.853.165	11,18%
2014	70.781.440	429.115.605	12,99%
2015	129.519.446	545.187.208	23,75%
2016	42.231.663	557.155.279	7,58%
2017	53.654.376	579.308.728	9,26%

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diatas bahwa dapat dilihat bahwa hasil pengukuran *return on equity* PT Sepatu Bata Tbk dilihat dari tahun

2013 perusahaan mampu menghasilkan *return on equity* sebesar 11,18% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penggunaan modal sendiri adalah sebesar 11,18%. Tahun 2014 perusahaan menghasilkan *return on equity* adalah sebesar 12,99% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap modal sendiri mengalami peningkatan. Sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *return on equity* efektif. Pada tahun 2015 perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 23,75% terjadinya peningkatan. Hal ini disebabkan laba bersih yang dihasilkan meningkat sedangkan total modal sendiri mengalami penurunan, sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *return on equity* tahun 2015 dikatakan efektif.

Pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan *return on equity* adalah sebesar 7,58% artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap penggunaan modal mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh laba bersih mengalami penurunan sedangkan modal mengalami peningkatan, sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *return on equity* tahun 2016 tidak efektif karena mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 perusahaan menghasilkan *return on equity* sebesar 9,26% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penggunaan modal mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh laba mengalami peningkatan dan modal juga mengalami peningkatan. Sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *return on equity* perusahaan tahun 2017 efektif. Dapat disimpulkan bahwa *return on equity* PT Sepatu Bata Tbk dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2013 ke tahun 2015 *return on equity* mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan efektif. Pada tahun 2016 *return on equity* tidak bisa dikatakan efektif karena mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *return on equity* perusahaan kembali efektif karena ada peningkatan sedikit

dari tahun sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas modal kerja dilihat dari *return on equity* berada dalam kondisi efektif.

e. *Return On asset*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dari asset yang dioperasionalkan untuk menghasilkan laba operasi. Dengan demikian rasio ini juga digunakan untuk melihat bagian yang diperoleh oleh investor. Rumus yang digunakan untuk mencari *return on asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Total aktiva operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.9
Return On Asset
PT. Sepatu Bata Tbk
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba operasi (RP)	Total aktiva operasional (Rp)	ROA
2013	65.391.843	680.685.060	9,60%
2014	103.213.224	774.891.087	13,31%
2015	154.895.182	795.257.974	19,48%
2016	66.053.004	804.742.917	8,20%
2017	80.503.909	855.691.231	9,40%

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.9 merupakan hasil pengukuran tingkat *return on asset* PT sepatu Bata Tbk. Pada tahun 2013 hasil *return on asset* adalah sebesar 9,60%, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi terhadap total aktiva adalah sebesar 9,60%. Tahun 2014 *return on asset* perusahaan adalah sebesar 13,31% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional yang dihasilkan total aktiva meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh meningkatnya total aktiva dan meningkatnya laba. Sehingga efektivitas modal kerja dilihat dari *return on asset* tahun 2014 efektif. Sedangkan tahun 2015 *return on asset* yang dihasilkan adalah sebesar 19,48% artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional terhadap total aktiva masih mengalami peningkatan sehingga pada tahun ini *return on asset* masih efektif. Tahun 2016 perusahaan menghasilkan *return on asset* sebesar 8,20% artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi terhadap total aktiva adalah menurun hal ini disebabkan oleh total aktiva meningkat sedangkan laba yang dihasilkan menurun, sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *return on asset* tidak efektif. Pada tahun 2017 perusahaan menghasilkan *return on asset* sebesar 9,40% artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi terhadap total aktiva operasional meningkat dari tahun 2016 sehingga pada tahun ini efektivitas modal kerja dilihat dari *return on asset* efektif. Dapat disimpulkan bahwa *return on equity* PT Sepatu

Bata Tbk dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2013 ke tahun 2014 *return on asset* mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan efektif. Pada tahun 2015 *return on asset* juga efektif karena masih mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 *return on asset* tidak bisa dikatakan efektif karena mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *return on asset* perusahaan kembali efektif karena ada peningkatan sedikit dari tahun sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas modal kerja dilihat dari *return on asset* berada dalam kondisi efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rasio Aktivitas

Efektivitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk rasio aktivitas yang dilihat pada *ATO* atas hasil yang telah diperoleh bahwa hasil perputaran asset perusahaan dikatakan kurang efektif. Untuk *RTO* perusahaan berada dalam kondisi kurang efektif juga. Dilihat dari *ITO* perusahaan memperlihatkan hasil yang belum efektif juga dalam menghasilkan perputaran persediaan bagi perusahaan yang dilakukan perusahaan. Pada *WCTO* perusahaan juga kurang efektif. Karena pada rasio ini perusahaan tidak efektif menggunakan aktiva atas penjualan yang dilakukannya.

2. Rasio Profitabilitas

Efektifitas modal kerja PT Sepatu Bata Tbk rasio profitabilitas pada tahun 2013-2017 dilihat pada *gross profit margin* atas hasil yang telah diperoleh bahwa laba kotor perusahaan dalam kondisi efektif. Untuk *net profit margin* perusahaan berada dalam kondisi kurang efektif juga karena hal ini disebabkan *net profit margin* mengalami naik turunnya penjualan sehingga mempengaruhi laba bersih yang dihasilkannya. Dilihat dari *return on investment* perusahaan memperlihatkan hasil yang efektif juga dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan dari investasi yang dilakukan perusahaan. Pada *ROE* perusahaan juga kurang efektif dalam menghasilkan laba perusahaan hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola modal terhadap menghasilkan laba. Dilihat *ROA* perusahaan juga mengalami naik turun setiap tahunnya ini dikarenakan perusahaan efektif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan laba bersih.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada rasio aktivitas perusahaan harus memanfaatkan asset atau harta yang dimiliki perusahaan agar bisa meningkatkan penjualan pada perusahaan.
2. Pada rasio profitabilitas PT Sepatu Bata Tbk harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan juga meningkatkan penjualan dan meminimalkan biaya operasional sehingga laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul , H. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor : Gralia Indonesia
- Arif, S.(2013). Penggunaan Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Time Series untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis, vol 1. No.1*: 170-180
- Fahmi , I. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*.Jurnal Umum dan Riset manajemen, no 6, STIESIA,Bandung : Alfabeta.
- Harahap, S. 2011. *Teori Akuntansi*,Jakarta: PT Raja Grafindo
- Harmono, 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksra
- Jumingan.2011. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Karina, S. (2017). Analisis Pengelolaan Modal Kerja dalam Upaya Meningkatkan Profitabilitas PT Gudang Garam Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kencana
- Mansoori,E., dan Datin Dr. Jorah Muhammad.(2012). The Effect Of working Capital Management on Firm of Profitabiliti :Evidence from Singapore, *Interdisciplinary Jurnal Of Contemporary Research in Business.vol 4. No 5 : Singapore*
- Martono. 2002. *Manajemen Keuangan*.Yogyakarta : Ekonisia.
- Martono. 2007. *Manajemen Keuangan*.Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir. 2004.*Analisis Keuangan*. Yogyakarta :Liberty
- Munawir. 2008.*Analisis Keuangan*. Yogyakarta :Liberty
- Nofrivul. 2008. *Dasar Dasar Manajemen*. Batusangkar: STAIN Press
- Novi P. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Permata Puri Media
- Nurdiana, F,(2016).*Pengaruh Aktivitas, Profitabilotas Terhadap Modal Kerja PT Mayora Tbk..Surabaya : STIESIA*
- Nusbantoro, A.J. (2009) Analisis Rasio Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*
- Pasrizal, H. 2014, *Analisis Laporan Keuangan*, STAIN Batusangkar press
- Prawiro, D. 2007, *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Triarga Utama

- Radoni, A, & Herni, A. 2010, *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Reimeida .V. 2016. *Analisis Pengaruh Modal kerja terhadap Profitabilitas*. Manado : Usra
- Rudianto, 2013, *Akuntansi Manajeme*, Jakarta: Erlangga
- Riyanto. 1998. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta :Ekonesia
- Sadeli. L. 2010. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samryn, (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Setia M. 2015. *Manajemen Keuangan* . Bandung : Pustaka Setia
- Sutrisno, (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Kencana.
- Syamsudin L. 2013. *Manajemem Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin L. 2013. *Manajemem Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.